

## PUSA PULU DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT AKOON

Jovico O. Samallo

Universitas Kristen Satya Wacana

[Vicojovico13@gmail.com](mailto:Vicojovico13@gmail.com)

### Abstract

This paper aims to analyze the knowledge of the people of Akoon Village on Nusalaut Island towards the sacred pusa pulu site. Focus on society activities on the island as part of the integrity of life on the island of Nusalaut. Pusa Pulu also experienced an encounter between culture and religion which was interpreted by the community as part of the local cosmology. The cultural and religious approaches of Jack David Eller and Chris Jenks were used in the process of analyzing Pusa Pulu knowledge. The research method used is qualitative with an ethnographic approach, as well as data collection using interview techniques and library research. For the people of Akoon Country, Pusa Pulu is, firstly, the place where the ancestors of the Nusalaut people lived, secondly, a sacred place, thirdly, a place to humiliate every community, and fourthly, a place of encounter with God as part of cultural reproduction.

**Keyword** : Pusa Pulu, Knowledge of The People of Akoon, Cultural Reproduction

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan menganalisis pemahaman masyarakat Negeri Akoon di Pulau Nusalaut terhadap situs sakral pusa pulu. Fokus pada aktivitas masyarakat di pusa pulu sebagai bagian dalam keutuhan kehidupan di Pulau Nusalaut. Pusa Pulu turut mengalami perjumpaan antara kebudayaan dan keagamaan yang dimaknai oleh masyarakat sebagai bagian dari kosmologi lokal. Pendekatan kebudayaan dan keagamaan dari Jack David Eller dan Chris Jenks digunakan dalam proses analisis pemahaman tentang Pusa Pulu. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan pendekatan etnografi, serta pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan kepustakaan. Bagi masyarakat Negeri Akoon, Pusa Pulu merupakan, *pertama*, tempat kehidupan para leluhur orang Nusalaut, *kedua*, tempat keramat, *ketiga*, tempat yang merendahkan hati setiap masyarakat, dan *keempat*, tempat perjumpaan dengan Tuhan sebagai bagian dari Reproduksi kebudayaan.

**Kata Kunci** : Pusa pulu, Pemahaman Masyarakat Akoon, Reproduksi Budaya

### A. Pendahuluan

Provinsi Maluku terdiri dari ribuan pulau yang menghiasi lautan banda dari pulau-pulau lease hingga pulau-pulau terselatan. Konteks pulau-pulau menjadikan sebagian

besar masyarakat Maluku menaruh hidup untuk mengelola hasil laut sebagai sumber pendapatan. Sebagai masyarakat pulau-pulau, pemetaan geografis turut mempengaruhi kehidupan dalam proses berinteraksi. Situasi

tersebut menjadikan masyarakat kreatif dalam mengelola kehidupan, semisal tindakan kebudayaan dan kepercayaan lokal masyarakat. Selain itu, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dijadikan sebagai pengetahuan lokal masyarakat dalam memaknai kehidupan. Untuk itu, masyarakat mampu bertahan hidup dalam realitas konteks pulau-pulau, seperti yang dialami oleh masyarakat di Pulau Nusalaut.

Nusalaut merupakan sebuah pulau kecil yang berada di wilayah lease, Kabupaten Maluku Tengah. Secara etimologi, Nusalaut terdiri dari 2 (dua) suku kata, yakni nusa dan laut. Dalam masyarakat Maluku, nusa memiliki arti pulau, dan laut memiliki arti laut. Hal tersebut mengartikan Pulau Nusalaut sebagai pulau yang dikelilingi lautan. Rujukan etimologi menjadi pengetahuan dalam masyarakat lokal (nusalaut), bahkan secara luas masyarakat Maluku yang memahami Nusalaut sebagai pulau *anyo-anyo*.<sup>1</sup> Jika memandang dari kejauhan, Pulau Nusalaut tampak seperti pulau yang terapung di atas permukaan air laut.

Di Pulau Nusalaut terdapat tujuh negeri/desa, yaitu Akoon, Abubu, Titawaai, Leinitu, Sila, Nalahia dan Ameth. Ketujuh negeri tersebut memiliki hegemoni antarnegeri yang menjadi glorifikasi masyarakat.

---

<sup>1</sup> Diksi *anyo* dalam masyarakat maluku memiliki arti, hanyut.

Keseluruhan masyarakat di pulau Nusalaut menganut kepercayaan agama Kristen, seiring dengan sejarah kolonial di Maluku. Tanda eksistensi kolonial, terdapat peninggalan sejarah yakni Gereja Tua dan Benteng Beverwijk di Negeri Sila. Selain itu, masyarakat Pulau Nusalaut memiliki hubungan emosional Gandong dengan masyarakat Pulau Ambalau. Gandong merupakan relasi persaudaraan berbasis pada hubungan darah dari satu keturunan yang sama antara dua negeri atau lebih (Watloly, 2021: 8). Namun, masyarakat Nusalaut dan Ambalau memiliki hubungan gandong lintas pulau dari folklor yang berkembang.

Secara etimologi, folklor adalah padanan kata bahasa indonesia dari bahasa inggris folklore. Folklore Terdiri dari dua suku kata folk dan lore. Folk mempunyai arti bahwa komunitas yang memiliki persamaan identitas, misalnya fisik tubuh, agama, dan bahasa (Dundes, 1965: 2). Folk menjadi sebuah kesadaran bersama dalam masyarakat dalam upaya kesatuan. Sebaliknya lore memiliki arti kebiasaan yang telah menjadi pengetahuan sebagai alat bantu pengingat (*mnemonic device*) dari komunitas tersebut. Folklor dapat didefinisikan sebagai pengetahuan lisan di dalam suatu komunitas yang diwarisi secara turun-temurun sebagai budaya kolektif (Endaswara, 2013: 2). Lore dijadikan sebagai pengetahuan dari masyarakat yang memiliki

kebudayaan. Dalam masyarakat nusalaut-ambalau, folklor menjadi pengetahuan masyarakat yang mengedukasikan generasi penerus mempertahankan kekerabatan yang telah ada (Samallo, 2021).

Nusalaut dan Ambalau merupakan hubungan gandong adi dan kaka yang terjadi di masa lalu. Folklor (cerita rakyat) Nusalaut-Ambalau berkembang dalam masyarakat dengan gambaran bahwa dulu kedua pulau ini merupakan sebuah dataran yang terhubung. Di dataran tersebut, hiduplah sebuah keluarga kecil yang memiliki dua anak. Pada suatu hari, sang kakak menemukan sebuah pohon sukung (Maluku: Sukun), tetapi sang adik pun mengingini pohon sukun kepunyaan kakaknya. Rasa mengingini tersebut membuat mereka berdua berkelahi dan tidak akur. Tiba-tiba pada suatu malam, dataran itu dilanda gempa dan mengakibatkan dataran itu terpisah menjadi dua. Sang adik hanyut dengan dataran yang terpisah (ambalau) meninggalkan kakaknya di dataran satunya (nusalaut) (Samallo, 2021).

Dalam masyarakat Nusalaut, dinamika kehidupan sosial tidak luput dari kosmologis yang berkembang sebagai kepercayaan lokal. Dalam penelitian sebelum, Soumeru menjelaskan Pusa Pulu dalam pemahaman masyarakat Negeri Abubu (Soumeru, 2012), selain itu, penelitian Lewerissa menjelaskan Pusa Pulu dalam pemahaman masyarakat Negeri Nalahia (Lewerissa, 2016). Berbeda

dengan penelitian sebelumnya, tulisan ini hendak menjelaskan pemahaman tentang Pusa Pulu bagi masyarakat Negeri Akoon. Namun terdapat perbedaan dalam memahami Pusa Pulu. Terdapat tawaran baru yang menjadi pemahaman bersama masyarakat Nusalaut, bahwa Pusa Pulu telah berkelindan sebagai reproduksi budaya.

Pusa pulu atau pusat pulau menjadi salah satu kepercayaan lokal dalam kehidupan masyarakat Nusalaut, termasuk masyarakat Akoon. Kesakralan pusa pulu dipahami oleh masyarakat sebagai tempat kehidupan roh leluhur dan terdapat benda-benda peninggalan leluhur (Soumeru, 2012 : 108). Selain itu, masyarakat Akoon yang berada di daerah perantauan (di luar Pulau Nusalaut) diharapkan tidak membuat janji (niat) dalam dirinya untuk kembali mengunjungi pusa pulu. Sebab, janji harus ditepati, sehingga tidak terjadi hal-hal yang kemungkinan terjadi, semisal sakit di perantauan.<sup>2</sup> Untuk itu, kepercayaan terhadap pusa pulu telah menjadi legasi dalam masyarakat Nusalaut, secara khusus masyarakat Akoon.

Seiring perkembangan, tindakan sosiologis dan antropologis masyarakat di Pulau Nusalaut menyentuh dinamika keagamaan. Seluruh Gereja yang bereksistensi

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu ID, masyarakat Akoon , tanggal 23 Maret 2021.

dalam kehidupan masyarakat di Pulau Nusalaut berkonsensus melakukan kegiatan keagamaan (peribadahan) di pusa pulu. Sebagai konsensus, setiap tanggal 31 Oktober ditetapkan sebagai waktu peribadahan yang berlokasi di pusa pulu. Tindakan tersebut menandakan proses integrasi kehidupan masyarakat di Pulau Nusalaut dalam ranah kebudayaan. Agama merupakan salah satu bidang yang berkelindan dalam ranah kebudayaan dan memberikan kontribusi kepada masyarakat (Eller, 2007: 4). Proses tersebut turut dirasakan oleh masyarakat di Negeri Akoon.

## **METODE**

Dalam upaya memperoleh keutuhan akan penulisan yang memiliki irisan antara budaya dan agama, metode penelitian kualitatif sangat sesuai dengan kebutuhan. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengeksplorasi situasi berdasarkan pemahaman masyarakat (Cresswell, 2014). Penelitian kualitatif bertujuan menghadirkan fakta akan keadaan yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Untuk itu, laporan penelitian berisi data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2013: 11). Pendekatan etnografi merupakan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melihat kebudayaan masyarakat (Cresswell, 2014). dalam penelitian ini hendak melihat

pemahaman kebudayaan masyarakat Akoon terhadap Pusa Pulu. Teknik pengumpulan data yang menjadi esensi dalam tulisan ini yakni menggunakan wawancara dan literatur yang berkaitan dengan Pusa Pulu.

## **PEMBAHASAN**

### **Pusa Pulu atau Pusat Pulau.**

Pusa pulu atau pusat pulau merupakan tempat khusus yang terletak di tengah pulau Nusalaut. Tempat yang dikelilingi oleh rerimbunan pepohonan dan di atas gunung, sehingga jauh dari pemukiman masyarakat. Di sana, terdapat benda-benda pusaka yang dianggap keramat oleh masyarakat Akoon, bahkan masyarakat Nusalaut secara keseluruhan. Benda tersebut antara lain, kain merah<sup>3</sup>, tajela (Maluku: wadah yang mempunyai tutup) yang berisi cincin, anting, giwang, tusuk konde dan uang logam. Waktu yang ditempuh oleh masyarakat Akoon untuk mengunjungi pusa pulu yakni  $\pm$  30 menit. Bagi masyarakat Akoon yang pertama kali mengunjungi pusa pulu, biasanya ditemani oleh masyarakat Akoon yang telah pergi ke pusa pulu, sehingga tidak tersesat. Biasanya

---

<sup>3</sup> Dalam masyarakat Akoon, menyebut kain merah tersebut sebagai berang. Dahulu, berang biasanya digunakan sebagai ikat kepala pada konteks peperangan berperang. Selain itu, berang digunakan dalam tarian adat cakalele.

masyarakat Akoon yang ingin pergi ke pusa pulu berjalan dari tanjakan Hatlanito. Dikarenakan terdapat jalan tanah yang biasa digunakan oleh masyarakat Akoon sebagai penanda.<sup>4</sup>



Gambar. 1. Tajela yang berisi cincin, anting, giwang, tusuk konde dan uang logam  
Sumber. Dokumen Pribadi

Sebelum agama dimasuki oleh para penjajah di Pulau Nusalaut, masyarakat yang berada di Pulau Nusalaut menganut sistem kepercayaan animisme. Animisme merupakan kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya).<sup>5</sup> Pusa pulu menjadi tempat

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak ET, masyarakat Akoon, tanggal 8 April 2021.

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/animisme>, diakses pada 19 April 2021.

pertemuan masyarakat (para leluhur) antarnegeri di Pulau Nusalaut. Di pusa pulu terdapat pembagian jalan masuk bagi negeri-negeri yang dikenal sebagai ina huhu (pintu masuk belakang) dan ina haha (pintu masuk depan). Negeri yang masuk dari pintu belakang (ina huhu) ialah Negeri Abubu, Negeri Titawaai, Negeri Sila, dan Negeri Leinitu. Negeri yang masuk dari pintu depan (ina haha) ialah Negeri Akoon, Negeri Nalahia, dan Negeri Ameth (Lewerissa, 2016: 45).

Di Pusa pulu terdapat kolam buatan yang berjumlah 7 (tujuh) buah yang mewakili negeri-negeri di Pulau Nusalaut. Fungsi dari kolam tersebut sebagai tempat pembersihan diri sebelum masuk di dalam pusa pulu. Pertemuan antarnegeri di pusa pulu dilakukan oleh para leluhur untuk membahas terkait permasalahan antarnegeri yang sedang terjadi di Pulau Nusalaut. Pertemuan tersebut tentu melahirkan jalan keluar sebagai solusi dalam upaya penyelesaian persoalan yang terjadi. Hal tersebut menjadi alasan dipilihnya lokasi tengah pulau sebagai pusa pulu (Lewerissa, 2016: 46)

Seiring dengan perkembangan peradaban, masyarakat Nusalaut telah jarang menjadikan pusa pulu sebagai tempat untuk bermusyawarah dalam upaya menghadirkan keharmonisan di Pulau Nusalaut. Tidak difungsikan oleh masyarakat Nusalaut sebagai tempat pertemuan membuat pusa pulu ditutupi

pohon-pohon besar. Hal tersebut turut mempengaruhi pemahaman masyarakat dalam memaknai pusa pulu dalam kehidupan sosial di Nusalaut. Masyarakat di Pulau Nusalaut beranggapan pusa pulu sebagai tempat keramat yang memiliki esensi kesakralan akan kekuatan gaib. Hingga saat ini, masyarakat di Nusalaut masih berpergian sekadar mengunjungi pusa pulu.

### **Pusa pulu dalam perspektif masyarakat Akoon**

Fenomena sosial kemasyarakatan dikonstruksikan oleh realitas sosial sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Kebudayaan dari sebuah komunitas kemasyarakatan hadir dalam interaksi sosial antarindividu di dalam masyarakat. Kebudayaan dihadirkan oleh masyarakat sebagai ekspresi sosial dari realitas kehidupan. Tindakan demikian dapat menggambarkan kehidupan masyarakat memiliki hubungan emosional yang kemiripannya seperti di lingkungan yang lain. Untuk itu, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat berkelindan dengan proyeksi struktur sosial.

Struktur sosial, sebagai perangkat teoritis, menanamkan dua konsep yang menjadi permasalahan di dalam realitas kemasyarakatan. Pertama, stuktur sosial pada dasarnya baik, sehingga struktur organis maupun struktur mekanis menjadi topik dan

sekaligus sumber penjelasan kehidupan sosial. Pertimbangan tersebut membuat struktur sosial bersifat teleologis, yakni yang menjelaskan keadaan masyarakat dalam masyarakat. Kedua stuktur sosial pada dasarnya baik, struktur organis maupun mekanis bersifat bukan material, tetapi memiliki sifat sebab-akibat. Semua penjelasan yang dibuat dengan mengacu pada abstraksi-abstraksi. Alasan-alasan semacam itu, Durkheim sendiri harus menggunakan kode-kode hukum yang dinegosiasikan, dan tingkat bunuh-diri sebagai indikator eksternal solidaritas dan integrasi (Jenks, 2017: 17).

Pusa pulu merupakan sebuah struktur sosial dalam masyarakat Nusalaut pada umumnya, dan masyarakat Akoon pada khususnya, sehingga menjadi legasi dalam tatanan sosial masyarakat Nusalaut. Pengonsepan pusa pulu sebagai keistimewaan dalam kehidupan sosial masyarakat Nusalaut berdasarkan kelisanan akan historis. Dalam kelisanan yang menjadi legasi, membuat pusa pulu berada dalam sebuah struktur sosial yang menyatukan keseluruhan masyarakat Nusalaut. Penyatuan tersebut berdasarkan realitas masa lalu sebagai sebuah kekeluargaan yang menjunjung keharmonisan. Untuk itu, terkandung realitas yang bersifat fungsional dalam memberikan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Nusalaut, termasuk masyarakat Akoon.

Dalam realitas masyarakat Akoon, turut mengonstruksikan pemahaman bersama sebagai masyarakat Nusalaut dalam memaknai pusa pulu. Pemaknaan terhadap pusa pulu merupakan respon ekspresi dalam tindakan sosial kemasyarakatan di Nusalaut. Pemaknaan tersebut turut menjadi pemahaman lokal masyarakat Nusalaut dalam kehidupan bermasyarakat di Maluku. Selain itu, pemaknaan terhadap pusa pulu menjadi tanda eksistensinya yang melintasi peradaban masyarakat Nusalaut. Untuk itu, pemaknaan pusa pulu merupakan tanda menghargai kebudayaan masyarakat yang hidup bersama dalam realitas kehidupan sosial.

Bagi masyarakat Akoon, pertama, pusa pulu merupakan tempat kehidupan roh para leluhur yang pernah hidup di masa lampau.<sup>6</sup> Pemahaman tersebut berdasarkan kelisanan aan cerita pusa pulu yang diwariskan dari generasi ke generasi berikut. Tindakan demikian bukanlah sesuatu yang keliru, melainkan tindakan menghargai akan kelisanan dari cerita generasi sebelum. Gambaran tersebut menandakan struktur sosial yang dipertahankan yakni budaya kelisanan. Selain itu, budaya kelisanan dipertahankan sebagai sebuah simbolik yang di dalam turut berkelindan tindakan interaksi dari masyarakat.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu MT, masyarakat Negeri Akoon, tanggal 11 April 2021.

Interaksi simbolik merupakan media hubungan atau ikatan yang merekatkan kebersamaan orang dalam komunikasi. Jika tindakan manusia selalu dan dimanapun, diharapkan untuk mendiami suatu perangkat sistem maka sistem semacam itu berdampak pada budaya secara instrinsik (Jenks, 2017: 52).

Tindakan kelisanan yang telah menjadi budaya dari kebiasaan masyarakat, di dalamnya berkelindan interaksi simbolik. Interaksi simbolik menjadi penanda bahwa terdapat komunikasi antara individu yang satu dengan yang lain di dalam masyarakat. Selain itu, bagi Hare, budaya berhubungan dengan hal yang bersifat absolut, optimal dan memiliki hubungan keterlibatan pencipta dengan manusia (Jenks, 2017: 3). Untuk itu, budaya yang berkembang dalam masyarakat menjadi makna penting terhadap gambaran perkembangan kehidupan masyarakat, salah satunya pusa pulu.

Kedua, pusa pulu merupakan wilayah yang memiliki unsur kekeramatan.<sup>7</sup> Keramat merupakan suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa). Selain itu, Keramat merupakan suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu ID, masyarakat Negeri Akoon, tanggal 23 Maret 2021.

pihak lain (tentang barang atau tempat suci).<sup>8</sup> Pemahaman kekeramatan berkaitan dengan kelisanan akan historis dari pusa pulu. Sebagai tempat berdiamnya kehidupan roh para leluhur, menjadikan pusa pulu memiliki unsur kekeramatan. Selain itu, berdasarkan pengalaman empiris, ketika konflik melanda Maluku masyarakat melakukan kunci pulau sebagai upaya menjaga, sehingga konflik tidak disebarkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Kunci pulau merupakan istilah masyarakat lokal melindungi diri dari orang yang ingin datang untuk merusak. Biasanya ketika konflik melanda Maluku tahun 1999, masyarakat melakukan kunci pulau ataupun kunci negeri sebagai tanda menjaga pulau ataupun negeri. Ketika pulau atau negeri di kunci, tak nampak dari luar terlihat pulau atau negeri tersebut. (Lewerissa, 2016: 51).



Gambar 2. Tajela yang terletak di tengah  
Sumber. Google

---

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keramat>, diakses pada 20 April 2021.

Bertolak pada Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan (KBBI daring), kekeramatan pusa pulu memberikan unsur magis dan psikologis terhadap orang lain (yang percaya terhadap unsur magis dan psikologis). Di lokasi pusa pulu terdapat tajela yang terletak di tengah dan berisikan cincin, anting, giwang, tusuk konde dan uang logam. Berdasarkan pengalaman empiris, biasanya masyarakat Nusalaut mengambil benda-benda yang berada di dalam tajela, kemudian dikembalikan kembali ke dalam tajela ketika telah selesai menggunakan. Namun, berdasarkan kelisanan masyarakat Nusalaut, jika mengembalikan benda tersebut, digantikan sebesar 2 (dua) kali lipat (Lewerissa, 2016: 49). Sebagian masyarakat Nusalaut secara umum, mempercayai benda-benda yang berada di dalam tajela memiliki kekuatan tersendiri untuk melindungi diri dari tindakan kejahatan. konsep budaya memiliki sejarah dan berada dalam hubungan dengan tradisi pemikiran, yang seluruhnya pada gilirannya nanti, ditempatkan pada struktur sosial. (Jenks, 2017:1)

Prinsip kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan memiliki hubungan dengan tradisi dan sejarah dalam masyarakat. Demikian pusa pulu yang memberikan semangat dari generasi ke generasi dalam memahami identitas sebagai masyarakat Nusalaut. Namun, tak sedikit masyarakat yang memanfaatkan pusa pulu

untuk kepentingan ketidakmanusiawi dalam mengelola kehidupan. Berdasarkan pengalaman empiris masyarakat Akoon yang mengunjungi pusa pulu, menemukan potongan kertas yang berisikan nama orang atau dalam istilah lokal masyarakat taru nama di bawa batu (menaruh nama di bawah batu). Potongan kertas tersebut ditaruh oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab di bawah batu, sehingga tidak diketahui oleh masyarakat.

Menurut masyarakat Akoon, berdasarkan pengalaman empiris, masyarakat Nusalaut melakukan tindakan taru nama di bawa batu sebagai bentuk menyusahkan individu yang namanya dituliskan. Biasanya, individu (yang namanya ditulis) tersebut akan mengalami kesakitan hingga berujung pada kematian. Tindakan tersebut telah terbukti, sehingga telah menjadi kebiasaan oleh masyarakat Nusalaut yang tidak bertanggung jawab. Pemahaman akan budaya di dunia kontemporer menjadi sebuah apresiasi terhadap kekritisitas tentang hal-hal baru yang muncul di sesuai perkembangan dikemudian hari (Jenks, 2017: 1). Sejalan dengan pemahaman tersebut, bagi masyarakat Akoon, terdapat prinsip lain dalam mempercayai tindakan tersebut, yakni tindakan tersebut hanya terjadi pada masyarakat yang mempercayai sebagai kekuatan magis.

Ketiga, pusa pulu sebagai tempat manusia merendahkan hati. Dalam kebiasaan

masyarakat Akoon sebelum pergi ke pusa pulu terdapat pesan yang disampaikan oleh orang tua (orang yang lebih tua). Pesan tersebut tersirat bahwa mengunjungi pusa pulu seharusnya memiliki niat hati yang bersih. Pesan tersebut sangat berimplikasi dalam kehidupan masyarakat Akoon sebagai sebuah kebiasaan kolektif.

Budaya merujuk pada "Kata benda Kolektif," yang digunakan untuk mendefinisikan dunia manusia yang ditandai dengan basis ontologi dari ruang yang benar-benar alami. (Jenks, 2017 2).

Tindakan mengunjungi Pusa pulu menjadi sebuah budaya dalam kehidupan masyarakat Akoon, bahkan masyarakat Nusalaut. Perjumpaan lintas negeri di pusa pulu menjadi pertanda hubungan persaudaraan kolektif masyarakat Nusalaut. Untuk itu, pertemuan tersebut menjadi tanda melepaskan keegoisan yang dimiliki dalam diri masyarakat Nusalaut, sehingga bertindak rendah hati menerima masyarakat nusalaut sebagai sebuah persekutuan kolektif.

Rendah hati bukan hanya terdapat dalam proses berinteraksi lintas negeri di pusa pulu, tetapi sesungguhnya menjunjung kehidupan bersama. Tindakan meninggalkan niat jahat dalam diri merupakan sebuah entitas kebersamaan masyarakat Nusalaut dalam kehidupan berbudaya. Rendah hati tidak hanya

berfokus pada niat jahat semata, tetapi hegemoni antarnegeri yang mendorong ego masyarakat mengalami penerimaan bersama sebagai satu komunitas bersama atau kenusalautan. Pengertian mendalam dari budaya, yakni merujuk pada sifat simbolik yang menjadi tindakan kolektif dalam aspek ideal kemanusiaan suatu masyarakat (Jenks, 2017: 2). Hal tersebut menjadi pengetahuan bersama masyarakat Akoon dalam memaknai eksistensi pusa pulu dalam kehidupan bersama. Untuk itu, terdapat nilai kemanusiaan dari pusa pulu yang dimaknai oleh masyarakat Nusalaut.

Keempat, Pusa pulu menjadi Ruang perjumpaan dengan Tuhan yang dipahami dalam kehidupan kekristenan di Nusalaut. Seluruh masyarakat di Pulau Nusalaut menganut kepercayaan agama Kristen dalam kehidupan bermasyarakat. Gedung Gereja di bangun dalam realitas masyarakat Nusalaut sebagai pusat pembinaan spiritualitas masyarakat Nusalaut.

GPM adalah gereja karena ia lahir dari hasil pekabaran Injil salah satu badan zending, dalam hal ini Nederlands Zendelingsgenotscha (NZG) dari sNegeri Belanda. Selain itu pada GPM terlihat adanya pemberitaan firman dan pelayanan sakramen sebagai dua hal yang menandai keberadaan sebuah gereja. Lagi pula GPM memperlihatkan sifat-sifat gereja sebagai esa, kudus, am, dan rasuli. GPM

adalah juga denominasi karena beraliran Calvinis.<sup>9</sup>

Di Nusalaut terdapat beberapa institusi Gereja, yakni Gereja Protestan Maluku, Gereja Advent Hari Ketujuh, Gereja Sidang Jemaat Allah dan GBI Mawar Sharon. Di Negeri Akoon terdapat Gereja Protestan Maluku, Gereja Sidang Jemaat Allah dan Gereja Advent Hari Ketujuh. Gereja Protestan Maluku merupakan institusi Gereja yang mendominasi realitas masyarakat Nusalaut berdasarkan historis masuknya Injil di Nusalaut oleh para kolonial.

Pemaknaan terhadap pusa pulu sebagai ruang perjumpaan dengan Tuhan berlandaskan proses historis dilakukan peribadahan di pusa pulu. Peribadahan di pusa pulu dilaksanakan oleh seluruh Gereja yang berada di Nusalaut. Proses peribadahan tersebut turut mempengaruhi pemahaman masyarakat Akoon, bahwa pusa pulu bukan hanya menjadi tempat masyarakat Nusalaut melakukan tindakan kejahatan, tetapi sebagai tempat persekutuan masyarakat Nusalaut dengan Tuhan yang disembah melalui kehadiran agama. Sebagai tempat peribadahan, pusa pulu menjadi pusat spiritualitas bersama masyarakat Nusalaut. Hal tersebut bertujuan untuk memupuk rasa kebersamaan dalam relasi sebagai orang basudara. Untuk itu, peribadahan di pusa pulu

---

<sup>9</sup> Ajaran Gereja Protestan Maluku, No. 171.

bukan berarti menyembah roh-roh leluhur yang berdiam di tempat tersebut, tetapi peribadahan di pusa pulu menjadi tanda bersama antara Tuhan (agamis) dengan umatnya di Nusalaut.



Reproduksi budaya: Perjumpaan Injil di Pusa Pulu

Gambar 3. Prosesi Peribadahan di Pusa pulu  
Sumber. Facebook

Pusa pulu dijadikan tempat peribadahan oleh masyarakat Nusalaut dengan maksud untuk menjaga relasi kehidupan dengan Tuhan. Ibadah yang berlangsung setiap tanggal 31 Oktober menjadi ritual tahunan yang dilakukan oleh gereja-gereja di Pulau Nusalaut. Pertama kali dilakukan peribadahan di pusa pulu yaitu pada tahun 2011, tepat di tanggal 31 Oktober. Sebelum dilakukan proses ritual peribadahan, masyarakat Nusalaut menganggap pusa pulu sebagai tempat penyembahan berhala (Lewerissa, 2016: 53). Untuk itu, menjadi konsensus bersama gereja-gereja di Pulau Nusalaut untuk melakukan ritual peribadahan setiap tahunan. Proses peribadahan yang dilakukan oleh gereja-gereja di Pulau Nusalaut merupakan sebuah bagian dari reproduksi kebudayaan dalam proses berteologi.

Reproduksi kebudayaan merupakan suatu proses aktif yang menegaskan keberadaan suatu kebudayaan dalam ruang sosial yang berbeda, sehingga mengharuskannya untuk melakukan adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda (Ansai, 2014: 34). Reproduksi budaya berawal dari ide yang mengacu dalam kualitas pengalaman akan realitas kehidupan melalui posisi teoritis yang bervariasi. Reproduksi budaya memungkinkan masyarakat memahami kebutuhan yang menjadi keharusan untuk kelangsungan dan perubahan dalam pengalaman sosial (Jenks, 2017: 102). Prinsip menjadikan pusa pulu sebagai tempat peribadahan mengonstruksikan kehidupan sosial berkelindan dengan prinsip dinamis dari realitas. Bentuk mengajak masyarakat menghentikan tindakan kejahatan dari kebiasaan taru nama di bawa batu menjadi sebuah tindakan transformasi dari dinamika kehidupan. Tindakan tersebut menjadi bentuk menghargai kehidupan keagamaan yang seharusnya dinikmati bersama dalam persekutuan masyarakat Nusalaut.

Clifford Geertz, mengungkapkan bahwa manusia memiliki ketergantungan pada jaringan makna, sehingga kebudayaan masyarakat bersifat semiotik dan kontekstual (Geertz, 2016: 5). Kebudayaan dalam masyarakat dapat ditafsirkan oleh masyarakat seiring kebutuhan akan realitas. Hal tersebut

dialami oleh masyarakat Nusalaut, bahkan masyarakat Akoon yang menjadikan pusa pulu sebagai tempat peribadahan dalam upaya menghadirkan realitas kebersamaan antarnegeri di Nusalaut. Selain itu, menjadi sebuah keistimewaan akan legasi dalam kehidupan bermasyarakat yang menghargai pusa pulu sebagai peninggalan para leluhur. Tindakan yang dilakukan oleh gereja-gereja mendapat apresiasi dari masyarakat yang menghargai peradaban manusia di Nusalaut, bahkan dijadikan oleh masyarakat Nusalaut sebagai tempat berteologi.



Gambar 4. Prosesi Peribadahan di Pusa pulu

Sumber. Facebook

Tindakan memaknai Allah atau berteologi bersifat tidak langsung, sebab mengarahkan seutuhnya kepada Allah, bukan hanya dari pengalaman langsung. Refleksi akan pengalaman kehidupan menjadi tanda manusia mengalami Allah, sehingga Allah menjadi nyata dalam realitas (Jacobs, 2002:

226). Peribadahan di pusa pulu menjadi tanda keberadaan Allah yang disembah dalam agama-agama dari proses berteologi. Allah yang dimaksud bukanlah leluhur yang dijadikan oleh masyarakat sebagai pengetahuan lokal, bahwa kehidupannya di pusa pulu. Untuk itu, membangun relasi dengan Allah dimaknai sebagai bentuk menghadirkan Kasih dalam persekutuan kolektif masyarakat Nusalaut melalui pusa pulu (Lewerissa, 2016: 76).

Kehadiran pusa pulu sebagai tempat peribadahan menjadi tanda keberpihakan Gereja menjaga dan merawat kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Nusalaut. Reproduksi dari sebuah kebudayaan diperlukan sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan (William, 1981: 185). Tindakan peribadahan menjadi bentuk mempertahankan keberadaan pusa pulu sebagaimana telah dijadikan sebagai pengetahuan bersama dalam historis masyarakat Akoon. Tindakan tersebut menjadi tanda kepatuhan masyarakat terhadap budaya dan agama yang menyadari budaya sebagai cara hidup. Konsep budaya tersirat dan merujuk pada relasi individu dalam masyarakat dengan simbol dan bukan menjadi residu (Jenks, 2017: 106). Oleh karena itu, pusa pulu tidak pernah punah di dalam perkembangan perabadan masyarakat Nusalaut, sebab pusa pulu menjadi identitas kolektif masyarakat Nusalaut. Harapan bersama bahwa

masyarakat Nusalaut menjunjung kebersamaan dalam kehidupan sosial dan meninggalkan imajinasi yang dapat memecahkan hubungan kolektif tersebut.

## KESIMPULAN

Dalam pemahaman masyarakat Akoon, Pusa pulu menjadi tempat perjumpaan antarmasyarakat (para leluhur) Nusalaut dalam memusyawarahkan suatu permasalahan yang terjadi di Pulau Nusalaut. Kepercayaan dari kelisanan orang tua menjadi eksistensi masyarakat Akoon dalam memahami realitas pusa pulu yang dihidupi oleh roh-roh para leluhur. Seiring perkembangan peradaban, kebiasaan musyawarah ditinggalkan oleh masyarakat Nusalaut, tetapi pusa pulu tetap menjadi identitas bersama yang menjadi pengetahuan bersama terkait nilai kemanusiaan, semisal tempat merendahkan hati. Kerendahan hati mampu meninggalkan ego antarnegeri yang turut menjadi glorifikasi dalam kehidupan bersama. Dalam berjalannya waktu, terjadi reproduksi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Nusalaut, yakni pusa pulu difungsikan oleh Gereja sebagai tempat peribadahan. Reproduksi budaya menjadi tanda mempertahankan kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat, sehingga tidak hilang oleh zaman. Untuk itu, Pusa Pulu telah menjadi kepemilikan bersama masyarakat Nusalaut yang melepaskan keegoisan dan

menerima setiap lapisan perbedaan akan kehidupan.

## KEPUSTAKAAN

- Ansai, Isa, 2014, "Konstruksi dan Reproduksi Simbolik Tradisi Jawa dalam Pertunjukan Teater Remaja di Kota Solo," *Asintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Vol. 6, No. 1, hlm. 33 - 42.
- Cresswell, J. W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixef Methods Approaches*. Sage Publication
- Dundes, Alan, 1965, *The Study Of Folklore*, USA: Engelwood Cliffs.
- Eller, Jack David, 2007, *Introducing Anthropology of Religion - Culture to the Ultimate*, New York : Routledge.
- Endraswara, Suwardi, 2013, *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*, Yogyakarta: Ombak.
- Geertz, Clifford, 2016, *Tafsir Kebudayaan* (terj.), Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, Tom, 2002, *Paham Allah dalam Filsafat Agama-agama dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lewerissa, Ansye Regi, 2016, "Pusat Pulau sebagai Tempat Berteologi: Suatu

Kajian Teologi Kontekstual dalam Kepercayaan Jemaat GPM Nalahia,” Tesis : Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural, Universitas Kristen Duta Wacana.

Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Samallo, Jovico Onis, “Tindakan Komunikatif Bagi Adi-Kaka: Implikasi Pemikiran Jurgen Habermas dalam Relasi Gandong Nusalaut dan Ambalau,” dalam *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 7, No. 1, 2021, 90-106.

Soumeru, Beatrix S., 2012, “Suatu Kajian Sosio-Budaya Tentang Sakralnya Pusat Pulau dalam Pemahaman Orang Abubu di Pulau Nusalaut – Maluku Tengah,” Tesis : Program Pascasarjana Magister Sosiologi Agama Universitas Satya Wacana.

Watloly, A., 2012, *Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku*, Jakarta: Cahaya Pineleng.

William, Raymond, 1981, *Culture*, Glasglow: Fontana.a